

Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan *Self-Efficacy* Pada Mahasiswa  
Yang Sedang Menyelesaikan Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang  
Proyeksi, Vol 9 (2) 2014, 1-14

1

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN *SELF-EFFICACY* PADA  
MAHASISWA YANG SEDANG MENYELESAIKAN  
DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Rohmatun

[rohmatun@unissula.ac.id](mailto:rohmatun@unissula.ac.id)

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara pola asuh otoriter dengan efikasi diri pada mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi. Penelitian ini mengkorelasikan dua variabel, yaitu variabel pola asuh otoriter dengan variabel *Self-efficacy*. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala; yaitu skala pola asuh otoriter yang terdiri dari 26 item dengan daya beda berkisar antara 0,314 – 0,649 dengan estimasi reliabilitas sebesar 0,896, dan skala *Self-efficacy* yang terdiri dari 28 dengan daya beda berkisar antara 0,305 – 0,688 dengan estimasi reliabilitas 0,849. Mahasiswa unissula yang sedang menyelesaikan skripsi diambil sebagai populasi dalam penelitian ini, dengan jumlah sampel sebanyak 123 mahasiswa yang diambil secara simpel random sampling. Korelasi product moment digunakan untuk menguji data, dan diperoleh nilai rxy sebesar -0,340 dalam taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ), yang artinya ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *Self-efficacy*, ini berarti hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Variabel pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 11,6% terhadap variabel efikasi diri, 88,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Kata kunci : Pola asuh otoriter, *Self-efficacy*

**Pendahuluan**

Mahasiswa merupakan sekelompok generasi muda yang mempunyai kesempatan untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi yang memiliki identitas diri. Identitas diri mahasiswa sendiri dibentuk dan dibangun dari adanya citra diri yang dimiliki oleh individu sebagai makhluk yang dinamis, sosial, mandiri dan religius. Berdasarkan pada identitas diri mahasiswa tersebutlah, akan tercermin adanya rasa tanggung jawab keagamaan, intelektualitas, sosial kemasyarakatan dan rasa tanggung jawab individu sebagai warga negara dan bangsa juga sebagai hamba Tuhan.

Salim (Rohmatun, 2013) juga menyatakan bahwa mahasiswa merupakan sarana perantara atau penyambung antara dunia teoritis dan dunia empiris, yang artinya mampu memetakan dan mencari pemecahan masalah-masalah dalam lingkungan sosial dan kehidupannya sesuai dengan bidang keahliannya masing - masing. Mahasiswa memiliki 3 peran dan fungsi, yaitu sebagai seorang yang intelektual, aktif berdiskusi dan sebagai insane yang membawa perubahan serta aspirasi masyarakat.

Perguruan tinggi adalah tempat mahasiswa untuk menempuh pendidikan lebih lanjut setelah menyelesaikan pendidikan tingkat menengah, yang dalam proses belajarnya ditempuh dalam waktu berkisar antara tujuh semester atau lebih

lama. Faktanya tidak semua mahasiswa mampu menyelesaikan proses pendidikannya di perguruan tinggi sesuai dengan harapan, yaitu selesai dengan tepat waktu. Permasalahan sering dialami oleh sebagian mahasiswa dan menjadi penyebab waktu yang harus ditempuh lebih lama dari waktu yang diharapkan, dikarenakan mahasiswa mempunyai sikap mental yang kurang disiplin, serta kurang memiliki pengelolaan waktu yang baik.

Mahasiswa pada dasarnya mempunyai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menjaankan suatu aktivitas akademik maupun non akademik, Bandura (1997) menyatakan bahwa sesungguhnya keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya didalam menguasai kegiatan akademiknya, yang merupakan akibat dari kemampuan kognitif yang dikuasainya, yang secara tidak langsung dapat membawa pengaruh terhadap cara berfikirnya, seberapa jauh individu merasa tertarik dengan aktivitas di lingkungan akademiknya serta bagaimana individu tersebut mampu menyelesaikan tugas – tugas akademiknya.

Persaingan yang pesat pada saat ini yang terjadi di dunia pendidikan, yang pada akhirnya akan membawa pengaruh ke dunia karir kedepannya, maka sedini mungkin orang tua harus mampu menanamkan *self – efficacy* sedini mungkin kepada anak – anaknya. Semakin tinggi *self – efficacy* yang dimiliki oleh remaja, maka remaja akan dengan mudah menetapkan tindakan apa yang harus dilakukannya. *Self – efficacy* juga sebagai mediator yang mempunyai pengaruh yang cukup besar kepada remaja untuk menentukan dalam memilih minat yang diinginkan, baik dalam bidang akademis maupun yang yang bukan akademis. Bila remaja merasa mampu untuk menyelesaikan tugas – tugas dalam hal memutuskan untuk memilih sesuatu, maka biasanya remaja akan mampu memutuskan dengan segera. Remaja yang mempunyai *self – efficacy* yang tinggi, maka akan berusaha dengan keras untuk menyelesaikan kesulitan yang dhadapi dan berusaha untuk bertahan dalam menyelesaikan suatu tugas, namun sebaliknya remaja yang *self – efficacy* yang rendah, ketika mendapatkan tugas dan merasa mengalami suatu kesulitan, maka ia akan mudah merasa terganggu dan akan dengan mudah menyerah untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.

Alderman ((Rohmatun, 2013), mengungkapkan bahwa efikasi diri adalah prediktor kuat dari pembelajaran individu terlepas dari keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Friedman dan Schustack (2008) menyebutkan bahwasanya *self – efficacy* adalah suatu elemen terpenting dalam kognitif yang merupakan ekspektasi diri atau keyakinan (harapan) yang dimiliki oleh individu tentang seberapa jauh mampu mengerjakan suatu perilaku dalam situasi tertentu. *Self - efficacy* yang positif merupakan keyakinan supaya mampu melakukan perilaku yang dimaksud. Individu yang tidak mempunyai *self - efficacy* yang merupakan keyakinan tertentu

dan sangat kondisional, maka individu bisa menjadi tidak mempunyai keinginan untuk melakukan suatu perilaku.

*Self – efficacy* menurut Bandura (1997), pada dasarnya merupakan hasil dari suatu proses kognitif yang berupa keputusan, keyakinan, atau suatu pengharapan yang dimiliki oleh individu tentang seberapa jauh individu tersebut mampu membuat perkiraan tentang kemampuan yang dimilikinya pada saat mengerjakan tugas ataupun aktivitas tertentu yang diperlukan untuk bisa mencapai hasil akhir yang diharapkannya. Santrock (2009), menyatakan bahwa *self – efficacy* merupakan suatu keyakinan yang ada pada diri individu, bahwa individu merasa mampu untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas maupun pekerjaan serta menguasai situasi yang pada akhirnya memberikan hasil yang positif. Feist (2010), memberikan definisi *self – efficacy* sebagai suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan suatu bentuk kontrol pada keberfungsian serta kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Feist (2010), lebih lanjut juga menjelaskan bahwa efikasi sebetulnya merujuk pada suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu bahwa dirinya mempunyai suatu kemampuan untuk mengerjakan suatu aktivitas.

Keyakinan yang dimiliki individu untuk melakukan suatu tindakan tersebut mempengaruhi aktivitas serta usaha yang dilakukan individu dalam menghadapi kesulitan penyelesaian tugas tertentu. Keyakinan tersebut akan menggerakkan individu untuk berperilaku lebih tekun, ulet dan berani menghadapi permasalahan. Individu juga akan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mencapai hasil yang maksimal. Keyakinan ini juga akan menentukan jenis perilaku pengatasan, seberapa keras usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan, serta berapa lama individu mampu bertahan terhadap hambatan yang tidak diinginkan (Bandura, 1997).

Salah satu unsur kepribadian yang ada pada individu yang berkembang dan terbentuk melalui pengamatan dan pengalaman individu yang diakibatkan karena tindakan – tindakannya dalam berbagai situasi adalah *self – efficacy*. *self – efficacy* terbentuk dari adanya persepsi individu mengenai dirinya yang terbentuk selama individu tersebut hidup dengan melalui adanya *reward* dan *punishment* yang diperoleh dari orang – orang yang ada disekitarnya. *Reward* dan *punishment* sebagai unsur penguat dalam kehidupan individu, lama kelamaan akan dihayati, yang pada akhirnya akan terbentuklah suatu pengertian dan kemampuan pada diri individu mengenai kemampuan yang dimilikinya.

Persepsi terhadap *self efficacy* menurut Bandura (1997) berkembang dari adanya pencapaian yang dialami oleh individu secara berangsur-angsur dari kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus menerus. Kemampuan individu mempersepsikan secara kognitif terhadap kemampuan yang dimilikinya pada

akhirnya memunculkan keyakinan atau kemantapan pada diri individu yang akan digunakan sebagai pedoman bagi individu untuk berusaha dengan semaksimal mungkin mencapai target yang telah ditetapkan.

Keluarga merupakan tempat lahirnya *self – efficacy*, hal ini dikarenakan sebagian besar kehidupan para remaja dihaikan bersama dengan keluarganya (Santrock 2009). Dalam keluarga, orang tua lah yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak – anaknya. Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak merupakan titik awal keberhasilan orang tua dalam keluarga.

Bandura (1997), menjelaskan bahwa dimensi – dimensi dari *self – efficacy* terdiri dari empat hal penting, yaitu:

1. Tingkat besaran (*magnitude*), yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Apabila seseorang berhadapan dengan tugas – tugas yang disusun berdasarkan derajat kesukarannya, maka *self – efficacy* yang dimiliki oleh individu hanya terbatas kepada tugas – tugas yang mudah, sedang atau bahkan sampai pada tugas – tugas yang paling sulit untuk diselesaikan, yang sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan oleh individu untuk mampu melakukan tuntutan perilaku yang memang dibutuhkan pada masing – masing derajat kesukaran tugas yang ada. Dimensi *magnitude* mempunyai implikasi pada pemilihan perilaku yang nantinya akan dicoba atau justru malah dihindari. Individu akan berusaha mencoba tingkah laku yang dia rasa mampu untuk melaksanakannya dan sebaliknya akan menghindari pada tingkah laku yang berada diluar batas kemampuan yang individu rasakan.
2. Luas bidang perilaku (*generality*), merupakan suatu dimensi yang ada hubungannya dengan luas bidang tugas yang dikerjakan. Beberapa keyakinan individu hanya terbatas pada suatu bidang tingkahlaku yang khusus dan beberapa keyakinan lagi mungkin menyebar yang meliputi berbagai bidang tingkahlaku.
3. Tingkat kekuatan (*Stregth*). Dimensi ini berkaitan dengan derajat kemampuan yang dimiliki oleh individu terhadap keyakinan atau pengharapannya. Pengharapan yang lemah akan dengan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang kurang mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap akan dapat mendorong individu untuk tetap bisa bertahan dalam usahanya. Kemantapan pengharapan ini akan menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usahanya. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *magnitude*, yaitu makin tinggi derajat kesulitan tugas maka semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Bandura (Feist, 2010) menyatakan bahwa *self efficacy* bisa didapat, ditingkatkan atau mungkin bisa berkurang dengan melalui dan atau kombinasi empat sumber, yaitu:

- a. Pengalaman menguasai sesuatu (*Mastery experience*) atau performa masa lalu. Performa yang telah berhasil dilakukan, maka secara umum akan lebih meningkatkan kemampuan individu, namun sebaliknya apabila performa tersebut gagal maka kemampuan individu akan berkurang.
- b. Modeling sosial (*vicarious experience*). *Self efficacy* bisa meningkat ketika individu melihat apa yang telah dicapai oleh individu yang lain, yang seimbang dengan individu tersebut, tetapi akan menjadi berkurang ketika melihat teman sebayanya gagal. Ketika orang lain berbeda dengan diri sendiri maka modeling sosial akan berpengaruh sedikit pada *self efficacy* diri sendiri. Artinya modeling sosial yang ada tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan *self efficacy*, tetapi modeling mempunyai dampak yang besar saat memperhatikan penurunan *self efficacy*.
- c. Persuasi sosial. Dampak persuasi sosial cukup terbatas dalam meningkatkan atau menurunkan *self efficacy* individu, tetapi pada kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy*. Ucapan baik berupa saran maupun kritik dari sumber yang dipercaya mempunyai kekuatan yang lebih efektif dibandingkan ucapan yang sama yang disampaikan oleh orang yang kurang dipercaya. Karenanya meningkatkan *self efficacy* dengan melalui persuasi sosial akan menjadi efektif bila kegiatan yang ingin mendapat dukungan berada dalam jangkauan perilaku seseorang.
- d. Kondisi fisik dan emosional, merupakan sumber terakhir yang mempengaruhi *self efficacy*. Ketika individu mengalami emosi yang kuat, biasanya performanya akan menurun sehingga akan mempunyai *self efficacy* yang rendah.

Friedman (2008) menyatakan bahwa ada empat (4) jenis sumber informasi yang merupakan hasil dari keyakinan tentang *self efficacy*, yaitu:

- a. Pengalaman individu dalam melakukan perbuatan yang diharapkan atau perilaku yang dianggap serupa (merupakan kegagalan dan keberhasilan individu di masa lalu)
- b. Melihat orang lain melakukan perilaku yang diharapkan atau setidaknya perilaku yang serupa (*vicarious experience*)
- c. Persuasi verbal, bisa berupa bujukan orang lain yang ditujukan untuk individu dengan tujuan untuk memberi semangat, atau bahkan sebaliknya untuk menjatuhkan performa individu
- d. Bagaimana perasaan individu tentang perilaku yang dimaksud, merupakan reaksi emosional yang dirasakan individu tentang perilakunya

Lebih lanjut Friedman (2008) menjelaskan bahwa dari ke-empat sumber informasi tersebut, yang merupakan sumber informasi terpenting dari *self efficacy* adalah pengalaman yang dialami oleh individu itu sendiri, dan kemudian secara berurutan adalah melihat orang lain melakukan perilaku yang diharapkan atau setidaknya perilaku yang serupa, persuasi verbal dan reaksi emosional. Ke-empat sumber informasi dari *self efficacy* digunakan untuk menentukan apakah individu mempunyai kompetensi untuk melakukan perilaku tersebut, dan merupakan karakteristik kepribadian yang terpenting karena merupakan determinan utama dari perilaku (Friedman, 2008)

Keluarga menurut Lestari (2012), merupakan suatu rumah tangga yang mempunyai ikatan darah atau suatu perkawinan, atau menyediakan terselenggarakannya fungsi – fungsi yang bersifat instrumental yang mendasar serta fungsi – fungsi ekspresif keluarga untuk para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Dalam keluarga terdapat suatu pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua untuk menunjang tumbuh kembang anak – anak, baik secara fisik, psikis dan sosial.

Baumrind (Santrock, 2012), menyatakan bahwa tidak seharusnya orang tua memberikan hukuman kepada anak – anaknya, tetapi seharusnya orang tua mengembangkan nilai – nilai dan aturan – aturan serta bersikap hangat terhadap anak – anaknya. Baumrind (Santrock, 2012), mendeskripsikan empat gaya pengasuhan yang biasanya digunakan orang tua dalam pengasuhan kepada anak – anaknya, yaitu:

1. Pengasuhan otoritarian (*Authoritarian parenting*), merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua dengan cara membatasi gerak anak dan mudah memberi hukuman. Orang tua memaksa anaknya untuk mematuhi orang tua, serta tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya.
2. Pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), merupakan gaya pengasuhan, dimana orang tua memberikan dorongan kepada anak – anaknya supaya mampu mandiri, namun demikian tetap memberikan batasan dan kendali pada tindakan yang dilakukan oleh anak, adanya dialog verbal antara orang tua dan anak.
3. Pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*). Merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua, dimana orang tua sangat tidak melibatkan diri pada kehidupan anak. Artinya anak dibiarkan menjalani kehidupannya sesuka hati.
4. Pengasuhan yang memanjakan (*Indulgent parenting*), merupakan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, dimana orang tua begitu terlibat

dalam kehidupan anaknya, hanya saja orang tua kurang memberikan tututan dan kendali kepada anaknya. Orang tua membiarkan anaknya melakukan apapun yang diinginkan.

Penelitian ini lebih menfokuskan pada gaya pengasuhan otoritarian atau pengasuhan otoriter. Orang tua yang otoriter menurut Maccoby dan Martin (Terry, 2004), merupakan orang tua yang dalam mengasuh anak – anaknya sangat mengendalikan otoritas yang dimilikinya dan lebih mementingkan hukuman bila anak melakukan kesalahan, tetapi orang tua tidak responsif, lebih menghargai ketaatan anak terhadap orang tua, anak tidak diberi toleransi, serta tidak menjalin hubungan yang baik dengan anak – anaknya. Pola asuh otoriter orang tua menurut Baumrind (Santrock, 2012), merupakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, dimana orang tua lebih menghargai kontrol serta kepatuhan anak tanpa banyak bertanya. Anak dibuat untuk patuh kepada standar perilaku yang dibuat oleh orang tua dan meberinya hukuman secara tegas apabila anak melanggarnya. Hubungan antara orang tua dan anak ada jarak dan kurang hangat. Anak yang diberikan pengasuhan otoriter oleh orang tuanya cenderung menarik diri dari lingkungan, merasa tidak puas serta cenderung tidak menaruh kepercayaan kepada orang lain.

Orang tua dengan pengasuhan otoriter menurut Baumrind (Spera, 2005) tidak hangat dan tidak responsif terhadap anak – anaknya, mempunyai tuntutan yang tinggi terhadap anak, mengharapkan ketaatan dari anak, tidak berkomunikasi dengan anak.

Pola asuh otoriter orang tua menurut Baumrind (Santrock, 2011, 2012) merupakan suatu pola pengasuhan dimana orang tua lebih menghargai adanya kontrol dan kepatuhan pada anak, namun tidak banya menanyakan hal tersebut kepada anak. Orang tua berusaha untuk membuat anak – anaknya mematuhi dan memenuhi standar dan nilai – nilai perilaku yang telah ditetapkan, dan akan memberikan hukuman secara tegas jika anak – anaknya melanggar. Orang tua kurang hangat dan lebih mengambil jarak terhadap anak. Anak yang dimendapatkan pengasuhan otoriter dari orang tuanya akan cenderung merasa tidak puas, tidak percaya dengan orang lain dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Pengasuhan yang diterapkan oleh tua, bermula dari peran orang tua terhadap kehidupan anak – anaknya, yang biasanya orang tua melakukannya dalam berbagai bentuk, yang salah satunya yaitu pola pengasuhan otoriter (Mainarno, 2010), Mainarno (2010) menjelaskan bahwa pola pengasuhan otoriter, yang dicirikan dengan orang tua mempunyai kecenderungn untuk membentuk dan melakukan kontrol yang ketat terhadap anak – anaknya, dengan memberikan penegasan terhadap standar tertentu yang harus dipatuhi dan diikuti oleh anak – anaknya, yang pada pelaksanaannya dengan melibatkan adanya hukuman dan dengan

paksaan, supaya tingkah laku yang diharapkan dan diinginkan oleh orang tua dapat terbentuk pada anak.

Pola asuh otoriter menurut Baumrind (Papalia, 2009), memiliki ciri sebagai berikut:

1. Kontrol orang tua, kebiasaan anak sangat dipengaruhi oleh kontrol dari orang tua. Orang tua melakukan kontrol yang kaku dan ketat kepada anak, penekanan terletak pada hukuman dan sanksi
2. Dominasi, kehidupan anak lebih dikuasai oleh orang tua, dan orang tua sangat berperan dalam kehidupan anak
3. Komunikasi orang tua, terjadi komunikasi satu arah antara orang tua dengan anak, yaitu orang tua kepada anak, yang artinya anak tidak diperbolehkan untuk menyampaikan pendapatnya dan harus taat dan patuh kepada orang tuanya
4. Didikan atau asuhan orang tua, orang tua menerapkan pendidikan kepada anaknya secara mutlak dan kaku, yang berarti anak dididik oleh orang tuanya dengan keras, orang tua tidak memperhatikan apa yang menjadi keinginan anak
5. Disiplin, suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk bisa mendisiplinkan anak serta mengajarkan secara kaku dan mutlak nilai – nilai yang dianut dalam keluarga, anak akan diberikan hukuman dengan tegas apabila nilai – nilai atau aturan yang dibuat oleh orang tua dilanggar oleh anak

Pola asuh otoriter orang tua menurut Meinarno (2010), adalah pengasuhan yang dilakukan secara ketat, dengan banyaknya aturan dan ketat, dan anak tidak diperbolehkan membantah aturan tersebut. Anak – anak diharapkan untuk patuh tanpa diharuskan untuk bertanya apa alasannya dari aturan yang diterapkan orang tua tersebut. Sistem penghargaan dan hukuman yang keras akan diberikan kepada anak atau siapapun yang melanggar dan berani menentang standar yang telah dibuat oleh orang tua.

Anak yang diasuh dengan menggunakan pola asuh otoriter, maka *self – efficacy* anak tersebut tidak akan berkembang dengan optimal, karena tindakan anak yang mengkritik, memprotes dan membantah aturan yang telah dibuat dan diterapkan oleh orang tuanya, sangat tidak disukai oleh orang tua. Hal ini mengakibatkan anak tidak memiliki kesempatan untuk bisa menyampaikan ide dan gagasannya, serta mengembangkan pemiliran dan inisiatifnya. Yang pada akhirnya mengakibatkan anak tumbuh menjadi pribadi yang cenderung lebih pesimis, rendah diri dan memiliki sikap yang tidak peduli terhadap lingkungannya. Anak dengan pengasuhan orang tua yang otoriter cenderung sering merasa cemas terhadap perbandingan sosial, tidak berani memutuskan untuk memulai suatu aktivitas, serta kemampuan komunikasinya yang rendah.

### Metode Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah *Self – Efficacy* sebagai variabel tergantungnya, yang diungkap dengan menggunakan dimensi *Self – Efficacy* dari Bandura yang terdiri dari dimensi *magnitude*, dimensi *generality* dan dimensi *strength*. Variabel yang kedua atau variabel bebasnya yaitu variabel pola asuh otoriter orang tua yang diungkap dengan menggunakan skala pola asuh otoriter orang tua berdasarkan ciri – ciri pola asuh otoriter dari Baumrid yang terdiri dari kontrol dari orang tua, dominasi orang tua, komunikasi orang tua kepada anak, asuhan atau didikan orang tua kepada anak dan disiplin yang diterapkan oleh orang tua.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unissula yang sedang menyelesaikan skripsi yang berjumlah 123 mahasiswa yang diambil dengan menggunakan tehnik *Random sampling*.

Item skala *Self – Efficacy* berjumlah 26 item , dengan indeks daya beda berkisar antara 0,314 – 0,649 dengan estimasi reliabilitas 0,896, sedangkan item pola asuh otoriter orang tua berjumlah 28 item dengan indeks daya beda berkisar antara 0,305 – 0,688 dengan estimasi reliabilitas 0,849.

Uji hipotesis menggunakan tehnik korelasi *product moment* dari Pearson, diperoleh hasil  $r_{xy} = -0,340$  dengan sig 0,000 ( $p < 0,01$ ), yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan *self – efficacy*, artinya semakin positif remaja mempersepsikan pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah *self – efficacy* yang dimilikinya, sebaliknya semakin negatif remaja mempersepsikan pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi *self – efficacy* yang dimilikinya. Sumbangan efektif yang diberikan variabel pola asuh otoriter terhadap variabel *self – efficacy* adalah 11,6%. Sedangkan 88,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini.

### Diskusi

Feist (2010), memberikan penjelasan tentang efikasi dengan merujuk pada suatu keyakinan yang dimiliki oleh individu, bahwa individu tersebut yakin akan kemampuannya untuk bisa menyelesaikan suatu tugas yang diberikan kepadanya. Santrock (2009) memberikan penjelasan bahwa *self – efficacy* merupakan keyakinan yang ada pada diri individu, dimana individu tersebut merasa mampu untuk melaksanakan atau menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan kepadanya, dan mampu menguasai keadaan yang kemudian memerikan hasil yang optimal. Feist (2010) menjelaskan bahwa *self – efficacy* adalah individu memiliki keyakinan akan kemampuan untuk melakukan bentuk dari kontrol pada keberfungsian dan peristiwa yang terjadi disekitar lingkungannya. Dalam hal ini lingkungan yang mendukung dan kondusif atau malah sebaliknya lingkungan yang menghambat

munculnya *self – efficacy* pada remaja, yang dalam hal ini adalah peran serta orang tua dalam mendidik dan melakukan pengasuhan terhadap anak – anaknya melalui pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga.

Pendidik pertama dan utama untuk anak – anak adalah orang tua, karena dari orang tualah anak – anak mula – mula dan pertama mendapatkan pendidikan, sehingga pendidikan pertama yang diterima dari anak adalah yang terdapat dalam keluarga melalui orang tuanya sebagai guru yang disampaikan kepada anak melalui pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anak – anaknya.

Pola asuh orang tua menurut Santrock (2003), merupakan sikap dari orang tua dalam berinteraksi dan berhubungan dengan anak – anaknya dalam kehidupan sehari – hari, yang bisa dilihat dari cara bagaimana orang tua mengontrol dan memberikan pengawasan pada perilaku anak – anaknya, cara yang dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi serta dalam pemeliharaan orang tua terhadap anaknya.

Orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak – anaknya, terdapat perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak – anaknya, yang menurut Baumrind (Dariyo, 2007), ada empat jenis pengasuhan orang tua. Salah satu dari pengasuhan orang tua tersebut adalah pola asuh otoriter (*authoritarian*), yaitu dalam pengasuhan ini orang tua dijadikan sentralnya, yang berarti segala apa yang diucapkan, dikatakan, ataupun yang menjadi kehendak dan keinginan orang tua menjadi aturan (patokan) yang harus dipatuhi dan diikuti oleh anak – anaknya. Orang tua mempunyai anggapan bahwa aturan yang telah dibuatnya itu tidak bisa dirubah dan stabil, sehingga orang tua seringkali tidak menyukai apabila ada tindakan anak yang mengkritik, memprotes atau berani membantahnya. Supaya anak menjadi taat kepada orang tua, tidak segan – segan orang tua menerapkan dan memberikan hukuman yang keras ketika anak – anaknya melanggar aturan yang telah dibuat oleh orang tua.

Anak dengan pengasuhan pola asuh otoriter, maka *self – efficacy* dari anak tersebut kurang bisa berkembang dengan optimal dan baik, hal ini dikarenakan orang tua tidak menyukai apabila anaknya membantak, memprotes apalagi mengkritik aturan yang telah dibuatnya, sehingga anak tidak memiliki kesempatan supaya bisa memberikan pendapat atau mengemukakan ide, gagasan dan pemikirannya bahkan inisitif yang dimiliki anak, yang pada akhirnya membuat anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang pesimis dan mempunyai sikap yang tidak peduli terhadap sekitar.

Peranan orang tua dalam memberi pengasuhan anak – anaknya dianggap penting, dan paling besar memberikan pengaruh terhadap terbentuknya pribadi dan sifat yang dimiliki oleh anak. Sikap orang tua dalam berperilaku akan tercermin

dari pola asuh yang diberikan kepada anaknya, yang pada akhirnya memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap tumbuh dan berkembangnya kepribadian pada diri anak, dan *self – efficacy* adalah salah satunya.

Pola asuh otoriter adalah suatu tehnik dalam pengasuhan orang tua yang diberikan kepada anaknya yang dicirikan dengan gaya orang tua dengan memberi batasan pada segala perilaku anak, dan bersifat memberi hukuman yang ketat dan keras kepada anak, supaya anak bersedia untuk mengikuti aturan dan petunjuk orang tua, serta supaya menghormati pekerjaan dan usaha orang tua. Orang tua yang bersifat otoriter membuat aturan dan batasan serta kontrol atau kendal yang tegas kepada anak – anaknya, komunikasi yang terjadi hanya satu arah, artinya hanya dari orang tua saja dan sedikit melakukan komunikasi verbal kepada anak – anaknya. Anak yang dididik dengan model pola asuh otoriter bisa membawa akibat nantinya anak tersebut akan memunculkan perilaku sosial anak yang kurang cakap. Baumrind (Papalia, 2014), menyatakan bahwa keluarga dengan orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter, dimana anak – anaknya begitu dikontrol perilakunya, sehingga seringkali anak – anaknya tidak mampu memilih dan menentukan sendiri perilaku atau tindakan yang akan dilakukannya, yang pada akhirnya berakibat anak – anaknya memiliki *self efficacy* yang rendah ketika menghadapi kesulitan.

Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak – anaknya dipengaruhi oleh faktor budaya (Papalia, 2014; Santrock, 2012). Parke dan Buriel (Santrock, 2012) menyatakan, para peneliti menemukan bahwa pada beberapa kelompok etnik yang menjadi populasi dalam penelitiannya, aspek – aspek gaya pengasuhan otoriter berhubungan dengan hasil yang lebih positif, hal ini menunjukkan bahwa elemen dari gaya pengasuhan otoriter tetap saja memiliki makna dan akibat yang berbeda – beda hal ini tergantung dimana konteksnya. Orang Asia – Amerika masih banyak yang menerapkan aspek gaya pengasuhan tradisional Asia, yang cenderung bersifat otoriter. Orang tua menerapkan kendali atau kontrol yang ketat terhadap kehidupan anak – anaknya, namun kendali yang ketat tersebut merupakan cerminan dari keperdulian dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak - anaknya (Chao, dalam Santrock, 2012).

Masyarakat Asia – Eropa, mempersepsikan kepatuhan dan ketegasan tidak selalu berhubungan dengan kekerasan dan dominasi, namun lebih mementingkan adanya keperdulian, keterlibatan dan kasih sayang serta menjaga keharmonisan keluarga. Budaya Cina dan Asia pada umumnya (Papalia, 2014), yang menitikberatkan rasa hormat terhadap yang lebih tua, lebih menekankan pada rasa tanggung jawab orang tua untuk selalu memelihara kehidupan sosial dengan cara mengajarkan pada anak – anak mereka tentang perilaku sosial yang benar, dan ini merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua. Kewajiban inilah yang

oleh orang tua dilakukan dengan menggunakan cara ketegasan dan kontrol serta pengawasan yang ketat kepada anak, bahkan bila diperlukan dengan menggunakan hukuman fisik.

Hal ini nampak bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua adalah pengasuhan yang cenderung otoriter, namun diimbangi dengan adanya kehangatan dan dukungan yang otoritatif, tetapi tidak menekankan pada nilai – nilai individualitas, kebebasan, pilihan dan dengan adanya kontrol orang tua yang kaku.

### **Simpulan**

1. Ada hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan *self – efficacy* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.
2. Pola asuh otoriter orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 11,6% terhadap *self – efficacy*, sedang yang 88,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Bandura, A. (1997). *Self - efficacy. The exercize of control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama (Psikologi attitama)*. Bandung: Refika Aditama.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori kepribadian. Theories of personality, Buku 2, Edisi 7. Alih bahasa Smita Prathita Syahputri*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Freidman, H., & Schustack, M. (2008). *kepribadian. Teori klasik dan riset modern. Jilid 1, Edisi 3. Alih bahasa Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, Andreas Provita Prima*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga. Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenda Media Grup.
- Meinarno, E. (2010). *Konsep dasar keluarga. Keluarga Indonesia aspek dan dinamika zaman. Penyunting Silalahi, Meinarno, E.A*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia. Experience human deelopment. Edisi 12. Buku 1. Alih bahasa Fitriana Wuri Herarti*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia. Experience human development. Edisi 12, buka 1*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia. Experience human development. Edisi 12. Buku 1. Alih bahasa Fitriana Wuri Herarti*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Old, S., & Feldman, R. D. (2009). *Human development. Perkembangan manusia. Edisi 10, buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rohmatun. (2013). Hubungan antara self-efficacy dan pola asuh otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik pada Mahasiswa. *Skripsi (tidak diterbitkan). Progras Studi Magister Psikologi Sekolah Pasca Sarjana UMS Surakarta*.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendididkan. Educational psychology. Edisi 3. Buku 2. Alih bahasa Diana Angelica*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa pekembangan anak. Children. Buku 2. Edisi 11. Alih bahasa Verawati Pakpahan, Wahyu Anugraheni*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development. Perkembangan masa hidup. Jilid 1, Edisi ketigabelas. Alih bahasa Benedictine Widya Sinta*. Jakarta: Erlangga.
- Spera, C. (2005). A review if the relationship among parenting practice, parenting sytles and adolescent school achievement. *Educational psychology review*.
- Terry, D. Y. (2004). Invertigating the relationship between parenting styles and deliquent behavior. *Mc. Nair Scholar Journal*.

Rohmatun

14